

PERKEMBANGAN SCHOOLINTERNAAT VOOR INLANDSE MEIJES DI MENDUT TAHUN 1908-1943

THE HISTORICAL DEVELOPMENT OF SCHOOLINTERNAAT VOOR INLANDSE MEISJES IN MENDUT OF 1908-1943

Oleh: Desy Yogi Rafiyanti, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, desyrafiyanti@gmail.com

Abstrak

Pada awal abad ke-20 pendidikan bagi perempuan dianggap tidak penting, karena perempuan hanya menjadi kaum kelas kedua setelah laki-laki. Pada tahun 1908 para *missionaris* yang menjalankan tugas di Magelang mengusahakan kemajuan dalam bidang pendidikan bagi perempuan yang didirikan di Mendut. Sekolah Mendut kemudian dibawah oleh para Suster Fransiskanes yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan iman Katolik yang kuat untuk memajukan kesejahteraan perempuan sebagai kaum yang dipandang sebelah mata. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui perkembangan pendidikan serta kurikulum *Schoolinternaat* di Mendut, dan mengetahui dampak sosial budaya *Schoolinternaat* bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, yang meliputi dari empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pembangunan *Schoolinternaat* di Mendut memberikan dampak sosial dan budaya, diantaranya para eks Mendut ini menjadi pelopor kesejahteraan perempuan, mendirikan sekolah, organisasi sosial, dan poliklinik kesehatan, serta meningkatnya masyarakat beriman Katolik setiap tahun karena sentuhan kasih yang mereka berikan kepada masyarakat disekitar mereka.

Kata Kunci : *Schoolinternaat*, Perempuan, Mendut.

Abstract

At the beginning of the 20th century education for women were considered not important because women were thought to be in the second class after men. In 1908 missionaris who carried out their duties in Magelang were fought to establish the education for women in Mendut. The Mendut School was then supervised by the Fransiskanes Sisters who upheld the strong discipline and Catholic faith to advance the welfare of women as a human who were underestimated. The purpose of this paper is to find out the historical development of education and the Schoolinternaat curriculum in Mendut and also to know about the social and cultural impacts of Schoolinternaat for the community. This study uses a critical historical research method which includes four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The construction of the Schoolinternaat at Mendut giving the social and cultural impacts and also the former of Mendut being the pioneers of women's welfare, establishing schools, social organizations, and health polyclinics, and increasing the number of Catholic believers every year because of the touch of the love they give to the communities around them.

Keywords: *Schoolinternaat*, Women, Mendut.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan menuju kesetaraan. Di masa pemerintahan kolonial Belanda, masyarakat pribumi sebagai masyarakat kelas bawah pada umumnya tidak boleh bermimpi bisa bersekolah. Pendidikan ditentukan oleh pertimbangan ekonomi dan politik Belanda di Indonesia. Pendidikan dibuat berjenjang, tidak berlaku untuk semua kalangan dan berdasarkan tingkat kelas. Pada saat proses melangsungkan pendidikan dilakukan dengan memilih isi, strategi kegiatan dan teknik pelatihan yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami manusia, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Sama juga, pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan terutama untuk mencapai keberhasilan perkembangan kehidupan manusia.¹

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda awalnya hanya diperuntukkan bagi kalangan kaum ningrat dan priyayi, salah satunya sekolah Belanda yang terkenal adalah ELS. ELS adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak keturunan Eropa, keturunan timur laut dan bumiputera. Usaha yang dilakukan untuk melancarkan misi

pendidikan demi pemenuhan tenaga kerja murah, pemerintah mengusahakan agar bahasa Belanda bisa diujarkan oleh masyarakat untuk mempermudah komunikasi antara pribumi dan Belanda. Bahasa Belanda menjadi syarat *Klein Ambtenaarsexamen* atau ujian pegawai rendah pemerintah pada tahun 1864.²

Tahun 1893, mulai ada perhatian untuk mendirikan sekolah bagi rakyat jelata. Pendidikan untuk rakyat telah mendapat perhatian, meskipun fakta yang terjadi masih bersifat diskriminasi, seperti perlakuan pengajaran antara golongan atas dan bawah. Bagi golongan atas dapat memperoleh pendidikan menuju persyaratan untuk menjadi pegawai pemerintah, sedangkan golongan bawah hanya akan memperoleh pelajaran membaca, menulis, dan beritung.

Perkembangan sekolah untuk masyarakat semakin meningkat dengan adanya politik etis Pemerintah kolonial meningkatkan jumlah dan kualitas sekolah. Awal abad ke- 20, sekolah yang pertama kali diperkenalkan pemerintah Kolonial Belanda di Karesidenan Kedu adalah Sekolah Desa (*Volkschool*).³

Pemerintah Belanda kemudian banyak membangun sekolah di Kota Magelang, meliputi sekolah yang didirikan di setiap kecamatan di Magelang.⁴ Para missionaris yang

¹Indra Cipta Jaya, "Hogere Burger School (HBS): Pendidikan Untuk Kaum Elite Di Surabaya Tahun 1923-1950", *Verleden*, (Vol. 1, No. 1, Desember 2012), hlm. 13.

²S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, cet. II, (Bandung: Jemmars, 1987), hlm. 7.

³Yustina Hastrini Nurwanti, "Sekolah dan Internaat Mendoet Pendidikan Perempuan Tahun 1908-1942", *Patra Widya*, (Vol. 13, No. 2, Juni 2012), hlm. 280.

⁴Pemerintah Kota Magelang, *Kabupaten Magelang Dari Masa ke Masa*, (Magelang: Tanpa Penerbit, 2011), hlm. 38.

ditugaskan di Magelang ikut andil dalam meningkatkan pendidikan bagi pribumi dalam menjalankan misi. Seperti gagasan salah seorang missionaris di Muntilan, Rm. Van Lith mengenai pendidikan maka pada tahun 1900 Rm. Van Lith mulai mendirikan beberapa sekolah. Usaha tersebut mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat di sekitar Muntilan Berbeda dengan pemerintah kolonial yang mencoba menghadirkan pendidikan yang berdasarkan golongan. Pendidikan menurut Rm. Van Lith bukan untuk mencetak sebuah pekerja namun lebih ditekankan kepada pengalaman hidup dan nilai-nilai agama Katolik.

Awal mula berdirinya sekolah Katolik yang ada di Muntilan hanya diperuntukan untuk laki-laki saja, sehingga Rm. Van Lith memiliki gagasan untuk mendirikan sekolah untuk perempuan. Memberikan pendidikan wajib hukumnya bagi setiap manusia khususnya untuk kaum perempuan. Melalui pendidikan mereka dapat mengetahui hak dan kewajibannya, serta dapat melatih kecakapannya.⁵ Adanya pendidikan asrama yang membuat perempuan pribumi mendapat secerca harapan. Keyakinan bahwa tidak akan ada keberhasilan karya misioner di Indonesia dan Jawa khususnya jika para misionaris tidak mampu memberikan kemakmuran bagi masyarakat pribumi membuat para missionaris bergerak.

Pada tahun 1908 datanglah empat Suster OSF (Ordo Fransiskan Sekular) van Heythuizen yang akan menjalankan dan mengelola sekolah khusus perempuan yang didirikan di Mendut.⁶ Mendut menjadi tempat membentuk diri dan kepribadian yang disiplin secara utuh bagi para perempuan didalamnya, yang memberikan pengalaman mendasar untuk bisa memperbaharui kehidupan. Mendut merupakan sekolah dan asrama formal dengan kurikulum yang sesuai dengan peraturan pemerintah Kolonial Belanda waktu itu. Perempuan Mendut dididik dalam kesederhanaan, kemandirian, kecerdasan, bertanggung-jawab, dan spiritualitas yang tinggi.

Pembangunan *Schoolinternaat Voor Inlandse Meisjes* memberi perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari para lulusan siswi eks siswi mendut, terutama pada pola hidup mereka yang sangat berubah menjadi disiplin dan mandiri. Perkembangan yang lain yaitu terbentuknya lingkaran positif para perempuan yang terbentuk untuk membantu memajukan kehidupan masyarakat baik dari bidang Sosial dan Budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencoba mengungkapkan dampak Sosial dan Budaya dari pembangunan dan lulusan siswi Mendut dengan rentang waktu dari tahun 1908 hingga tahun 1943. Pada tahun 1908 merupakan awal dari kedatangan para Suster *Fransiskanes van Heythuizen* untuk

⁵Hubertus, J.W.M.B, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 109-110.

⁶Yustina Hastrini Nurwanti, *op.cit.*, hlm. 278.

memulai karya di Mendut, sedangkan tahun 1943 dipilih karena menjadi tahun berakhirnya segala macam kegiatan *Schoolinternaat* di Mendut. Jepang juga mengakhiri seluruh pendidikan berkurikulum Barat di Magelang termasuk Sekolah Mendut. Jepang kemudian mengganti dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah Jepang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian secara historis. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan mengaplikasi metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. "Secara lebih rinci metode sejarah didefinisikan sebagai seperangkat asas dan bantuan yang sistematis didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis".⁷ Jadi, "metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah".⁸ Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu:

Heuristik (Pencarian Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.⁹ Dilihat dari sifatnya

sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari para saksi mata atau tangan pertama yang mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Sumber primer yang digunakan penulis yaitu:

Een Zuster Franciskanes, *Bij Het Kiekje De Polikliniek Te Mendoet, St. Claverbond, Zeven Dertigste Jaargang, Afl. 2, 1925.*

Keuskupan Agung Semarang (KAS), *Surat kepada Ibu Pembesar Suster-Suster tanggal Semarang 5 April 1962 mengenai permohonan KAS untuk membangun kembali puing-puing sekolah putri, Inventaris Arsip Keuskupan Agung Semarang No. Sr. St. Fransiskus Semarang OSF, 1932-1972, B/III/V-2.*

_____, *Surat kepada Pendeta Hoetense, Djogja tanggal 29 des 1938 tentang tanah yayasan di Moentilan dan Mendut yang dikelola Suster, Inventaris Arsip Keuskupan Agung Semarang No. Sr. St. Fransiskus Semarang OSF, 1932-1972, B/III/V-2.*

_____, *Surat dari ibu-ibu ex Mendut no: 0032/PIRSM/1967 Semarang 2 Juli 1967 tentang pengembalian rumah sakit Muntilan yang dahulu milik St. Fransiskus dan umat Katolik. Inventaris Arsip Keuskupan Agung Semarang No. Sr. St. Fransiskus Semarang OSF, 1932-1972, B/III/V-2.*

Sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari saksi mata (tangan kedua),

⁷Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27-28.

⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

⁹Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 67.

yaitu seseorang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung.¹⁰ Sumber sekunder yang digunakan dalam antara lain:

Darmawijaya, *Mutiara Mendut, Bercermin pada Catatan-catatan Pribadi*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.

Hasto Rosariyanto, *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Iswanti, *Jalan Emansipasi Perempuan Katolik Pionir dari Mendut 1908-1943*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Mangunwijaya, Y. B., *Balada Dara-dara Mendut*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan suatu pengujian sumber dan menganalisis secara kritis mengenai keautentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. “Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik eksternal, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern”.¹¹ Kritik eksternal adalah kritik sumber yang dilakukan untuk memperoleh sumber yang memiliki nilai keaslian yang tinggi. Kritik Intern merupakan kritik dari dalam untuk menilai isi atau validasi data yang terdapat dalam sumber, sehingga mendapatkan kredibilitas dokumen.

Verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan perbandingan dan pengecekan untuk memperoleh keabsahan sumber yang diperoleh. Dari beberapa arsip dan

sumber yang diperoleh kemudian dilakukan wawancara kepada pelaku utama pada objek yang diteliti. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memcocokkan dan membuktikan kebenaran sumber-sumber yang diperoleh.

Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan atau memberikan makna pada fakta sejarah, yang merupakan bagian dari keseluruhan proses penelitian sejarah.¹² Fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh harus dihubungkan satu sama lain, sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain menunjukkan kecocokan. Tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang perkembangan *SchoolInternaat Voor Inlandse* di Mendut tahun 1908-1943.

Historiografi (Penulisan)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah, pada tahap ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang telah lengkap, diuji, dan diinterpretasi melalui tulisan. Tahapan menulis sejarah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memahami sejarah. Dalam tahapan ini, sejarawan dituntut untuk mengeluarkan seluruh ide mengenai pengetahuan sejarahnya dengan tidak hanya mengandalkan keterampilannya dalam penggunaan kutipan, namun dengan mengandalkan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

¹²Daliman, *op.cit.*, hlm. 81.

PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan di Magelang

Sejak adanya Politik Etis pada awal abad ke-20, dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dan industri. Banyak sekolah yang didirikan serta keinginan masyarakat mendapatkan ilmu pengetahuan yang semakin besar dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja dan industri. Politik Etis disahkan oleh Ratu Wilhelmina pada tahun 1901. Pada periode ini pendidikan yang dicetuskan oleh Van Deventer serta kaum liberal merupakan kunci dari perubahan yang di inginkan¹³. Pendidikan juga menjadi sebuah jembatan modernitas bagi masyarakat pribumi pada umumnya di Hindia Belanda, namun hanya segelintir golongan saja yang mendapatkan hak untuk itu. Sarekat Jesus ini menawarkan kesempatan-kesempatan bagi masyarakat pribumi yang bukan dari golongan priyayi untuk menempuh pendidikan di sekolah-sekolah.¹⁴ Misi pendidikan ini menjadi sarana efektif dan tepat dilakukan untuk mendekatkan masyarakat dengan Gereja. Tujuannya yaitu juga untuk mencerdaskan masyarakat yang masih buta huruf, dan tidak mengenal aksara atau tulisan sehingga mampu berkomunikasi aktif dan memperbaiki kualitas hidupnya.

Pada bidang pendidikan Muntilan dikenal sebagai pusat pendidikan modern untuk Magelang dan Kedu. Pendidikan modern

dirintis oleh Rm. van Lith dengan misi Katoliknya yang mulai membuka sekolah guru sederhana (*Kweekschool*) pada tahun 1905. Animo masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya sangat tinggi sehingga pada tahun 1917 sekolah ini ditingkatkan menjadi *Hollandsch Inlansche Kweekschool*, yang menghasilkan tenaga guru untuk mengajar di sekolah dasar. Sekolah misi lebih menjanjikan peluang bagi masyarakat pribumi dari pada sekolah milik pemerintah. Sementara itu di sekolah misi pelajaran mengenai agama Katolik diberikan secara intensif dan melembaga, maka proses konversi di Muntilan mulai menemui titik terang.

Pada akhir abad ke-19, Muntilan juga mengalami perkembangan dengan hadirnya misi Katolik yang dirintis oleh Rm. Van Lith. Kehidupan sosial yang penting di Muntilan terus meningkat terbukti dari adanya pertumbuhan dalam hal kehidupan beragama dari komunitas yang tinggal di daerah ini.¹⁵ Jumlah masyarakat abangan cukup banyak dan menjadi benang merah mengenai berkembang pesatnya agama Katolik apabila dibandingkan dengan daerah lain di pulau Jawa, terutama di daerah pesisir yang cukup kuat pengaruh tradisi santrinya. Pada saat masyarakat abangan belum memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh, biasanya cenderung

¹³Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi: 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 15-17.

¹⁴M.C. Ricklefs, (terj.), *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 227.

¹⁵*De Residentie Kedoe: naar de uitkomsten der statistiek opname en andere officiele bescheiden*, 1871, hlm. 79.

memiliki ketertarikan lebih untuk mendidik putra-putri mereka di sekolah-sekolah misi.

Sekolah misi Katolik merupakan sekolah mengusahakan cita-cita budaya dan perkembangan kaum muda secara alamiah sama seperti sekolah lain. Perbedaan sekolah Katolik dari sekolah lain dan menjadi tugas khas lembaga pendidikan Katolik adalah usahanya untuk mewujudkan suasana kekeluargaan di sekolah yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan cinta kasih Injil. Membentuk siswi untuk lebih mandiri dan disiplin berlandaskan ilmu agama Katolik.¹⁶

Pendidikan bukan merupakan hal yang baru bagi karya misi di Indonesia, sebelum Rm. Van Lith merealisasikan gagasannya dalam pendidikan sudah ada strategi misi melalui pendidikan dengan ditunjuknya Pater van den Elzen¹⁷ menjadi salah satu dari para missionaris Jesuit di Indonesia. Pater Provinsial pada waktu itu yaitu van Gulick menyatakan keinginannya untuk mengawali karya misi di Indonesia dengan membangun sebuah sekolah misi. Keinginannya untuk membangun sebuah kolese dianggap tidak realistis, akan tetapi gagasan tersebut tidak pernah hilang dari benaknya. Pater van den Elzen menyatakan setelah dua tahun kedatangannya di Hindia Belanda, bahwa untuk membangun sebuah generasi Katolik yang kuat harus memiliki sekolah Katolik. Jesuit kemudian mendirikan sekolah sekolah missi antara lain di Larantuka (Flores),

Minahasa (Sulawesi), Fialaran (Timor), dan Sejiram (Kalimantan).¹⁸ Tujuan mendirikan sekolah adalah untuk menanamkan tradisi Katolik dalam diri generasi baru, selain itu untuk membangun hubungan dengan masyarakat pribumi lokal.

Pada tahun 1906 didirikan HIK (*Hollandsch Inlandsch Kweekschool*) putra. HIK putra didirikan oleh Rm. Van Lith untuk mendidik guru pribumi. Sekolah ini didirikan selain mendidik guru pribumi juga untuk membentuk rasul-rasul di sekolah negeri. Pada perkembangan selanjutnya, HIK 6 tahun yang didirikan Rm. Van Lith berkembang menjadi Kolose Jesuit pertama di Indonesia dengan nama *Kolose Xaverius*. *Kolose Xaverius* ini berdiri di Desa Semampir, Muntilan, Jawa Tengah.

Bagi kebutuhan pendidikan sekolah dasar, misi Katolik melayani pembukaan sejumlah sekolah mulai dari *Volkschool* (sekolah rakyat) hingga *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) sebagai pendidikan Belanda bagi anak pribumi yang bisa meneruskan ke jenjang menengah yakni MULO (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*). Ketika tuntutan bagi pendidikan khusus untuk anak-anak Tionghoa dirasakan mendesak, misi Katolik pada tahun 1939 membuka *Hollandsch Chinese School* (HCS) yang setara dengan HIS. Selain itu juga beberapa sekolah khusus dibuka oleh misi seperti *Schakelschool* (sekolah penghubung

¹⁶Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 92-93.

¹⁷Pater van den Elzen adalah rektor Kolose Jesuit pada waktu itu. Lihat Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 150.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 151.

bagi siswa *Vervolgschool* untuk masuk HIS), *ambachtschool* (sekolah untuk tenaga tukang) dan *standaardschool* (sekolah guru untuk mengajar *volkschool*). Alumni sekolah ini tersebar sebagai tenaga guru di seluruh Indonesia, dan mereka kemudian membentuk yayasan yang disebut *Franciscus Xaverius College*.¹⁹

Pembangunan *SchoolInternaat Voor Inlandse Meisjes* di Mendut

Awal mulanya hanya sebuah rumah mungil di pinggir kali Elo yang kosong tidak berpenghuni. Semacam sebuah *gubug* yang kemudian diberkati dan diberi nama *Nazareth*.²⁰ Rumah tersebut ditinggali oleh Empat Suster Fransiskanes van Heythuizen yang ditugaskan oleh kepala Suster atas permintaan Rm. Van Lith untuk memulai karyanya.²¹ Mereka datang pada tanggal 14 Januari 1908 dengan keterbatasan bahasa, agar misi mereka berjalan lancar kemudian mereka pun mempelajari budaya dan bahasa Jawa. Cara yang telah berhasil dan harus diterapkan oleh para Suster sesuai apa yang telah dilakukan oleh Rm. Van Lith sebelumnya dan diterima oleh masyarakat dengan hati.

School & Internaat di Mendut ini menjadi awal acuan untuk sekolah perempuan yang ada di Jawa tengah. Sekolah Mendut bukan hanya terkenal pada masa muncul dan tumbuhnya

sekolah untuk perempuan pada zaman kolonial Belanda, tetapi juga peran dan kiprah para siswi dan lulusannya mempengaruhi pendidikan di Indonesia, bahkan bagi pertumbuhan Gereja Katolik di Indonesia. Terbukti bahwa melalui pengajaran (sekolah) cinta Kristus dapat lebih mudah disampaikan pada masyarakat. Tujuannya adalah meninggikan taraf pengetahuan pemuda Indonesia sehingga mereka dapat menduduki kedudukan yang penting dalam masyarakat dan merupakan segolongan elite, yang sekali terpencah dapat mengangkat bangsa lebih tinggi dalam kehidupan beragama, materiil dan kebudayaan.²²

Pada awalnya *Internaat* di Mendut ini gratis tidak dipungut bayaran, namun sehubungan dengan keuangan yang minim membuat anak-anak yang tinggal di asrama Mendut makan seadanya, hanya *growol* dan *telo*. Setelah mengalami perkembangan, selanjutnya siswi dipungut bayaran. Hal ini menjadi perubahan pada keragaman asupan makanan yang lebih bergizi dibandingkan dengan sebelumnya. Subsidi dana untuk sekolah misi Katolik yang ada di Magelang cukup besar karena mendapat dari Pemerintah Belanda dan Gereja. Subsidi tersebut menjadikan biaya sekolah di Mendut tidak terlalu tinggi yaitu biaya sekolah di *Hollandsch*

¹⁹Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 78.

²⁰Darmawijaya, *Mutiara Mendut Bercermin Pada Catatan-catatan Pribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 24.

²¹Sardi SJ, *Karya Persekolahan Yayasan Kanisius: dalam Yayasan Kanisius setelah 75 tahun*, (Semarang: YKP, 1993), hlm. 15.

²²R.A.S. Soedjito, *Buku Kenang-kenangan Reuni Mendut tahun 1967*, (Semarang: Tanpa penerbit, 1967), hlm. 2.

Inlandsche School (HIS) sebesar 3 gulden dan uang asrama dengan jumlah yang sama. Baru setelah di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), yang sekolah menjadi 7,5 gulden dan uang asrama 5 gulden.²³

Pendidikan formal sudah dimulai sejak tahun 1911 dengan satu kelas. Sekolah dasar ini kemudian berubah menjadi HIS pada tahun 1915, tapi belum disempurnakan menjadi 7 kelas. HIS kemudian benar-benar diresmikan oleh pemerintah pada tahun 1920 sesuai dengan ketentuan kurikulum dari pemerintah Belanda. Satu tahun kemudian resmikan sekolah MULO atau setingkat SMP. Disamping itu para Suster juga mendirikan kelas baru yaitu *Fröbelkweekschool* (Sekolah Guru) tahun 1921, untuk diperbantukan didesa-desa (*kweekwling*), dan untuk Guru bantu. *Fröbelkweekschool* tidak bertahan lama karena pada masa krisis *malaise* sekolah ini ditutup dan digantikan dengan LNS.²⁴

Pemerintah kolonial Belanda telah menentukan kurikulum bagi sekolah Mendut sebagaimana yang tercantum *Statuta* 1914 No.764. Semakin hari sekolah Mendut semakin berkembang dan menjadi sekolah yang bergengsi pada masa itu, untuk lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat, pada tahun 1941, MULO Mendut dijadikan *onderbouw* dari *Hollands Inlandsche Chinese*

Kweekschool (HICK) Semarang-Bojong. Usaha ini mendapat *gelijkstelling* (pengakuan) dari pemerintah Belanda.²⁵ Tetapi belum sampai berhasil meluluskan siswi melalui program ini, terjadilah perubahan zaman dengan adanya invasi Jepang pada Maret 1942.

Adanya kebijakan dari pemerintah Jepang bahwa semua sekolah yang menggunakan Bahasa Belanda ditutup, maka sekolah Katolik terkena imbasnya. Sebagian besar Gedung milik Misi diambil alih. Pastur, bruder, Suster yang berkebangsaan Belanda ditawan, padahal yang berkebangsaan pribumi sangat sedikit. Meskipun pastur, bruder, dan Suster pribumi meneruskan penyelenggaraan pendidikan, namun dapat dikatakan sekolah mengalami kemunduran.²⁶

Pada akhir 1942 Jepang mengizinkan pembukaan kembali bekas sekolah-sekolah Belanda, termasuk dibuka kembali sekolah-sekolah swasta, yaitu sekolah-sekolah yang diasuh oleh suatu badan swasta atau yayasan, misalnya sekolah Muhammadiyah, sekolah agama Islam, dan Taman Siswa. Sekolah-sekolah swasta yang dulunya di bawah Misi atau Zending pada umumnya dibuka kembali dengan catatan sekolah-sekolah itu langsung diselenggarakan oleh pemerintah Jepang seperti

²³*Ibid.*, hlm. 89.

²⁴Ambrosia Widyosuyono, *Reuni XV Ex Siswi Mendoet Tahun 2000: Mewariskan Semangat Persatuan dan Persaudaraan Sejati Kepada Generasi Penerus*, (Semarang, Tanpa penerbit, 2000), hlm. 19.

²⁵Deus Providebit, *125 Tahun Tarekat OSF di Indonesia*, (Semarang: Tarekat OSF Provinsi Indonesia, 1995), hlm. 82.

²⁶Kurasawa, *Mobilitas dan Kontrol, Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, terjemahan, (Jakarta: Karti Sarana dan PT Gramedia, 1993), hlm. 35.

sekolah-sekolah negeri.²⁷ Kebijakan Jepang mengenai penertiban sekolah-sekolah swasta berdampak pada sekolah-sekolah Kristen dan Katolik, yaitu sulit memperoleh izin dari pemerintah, juga kekurangan dana dari gereja atau sumber lain.

Sudah banyak siswi Mendut dijemput oleh orang tuanya. Kebanyakan siswi yang pulang adalah dari kelas *Fröbel* dan HIS, namun ada beberapa siswi yang asalnya dari luar daerah yang masih tinggal. Apabila akan pulang, mereka mengalami kesulitan transportasi ataupun orang tuanya sudah meninggal dunia. Tersisa sekitar 30 siswa dari MULO yang tetap tinggal, dengan demikian sekolah masih tetap berlangsung. Kurikulum Barat semua telah diganti oleh Jepang sehingga para siswa MULO ini sempat mendapat beberapa pengajaran Jepang. Jepang kemudian mengambil alih berbagai gedung, baik sekolah maupun rumah sakit. Mata pelajaran keilmuan tetap dipertahankan namun ada perubahan terkait dengan bahasa dan kebudayaan barat terutama Belanda. Sekolah yang memakai bahasa pengantar Bahasa Belanda diganti menjadi Bahasa Melayu, ditambah Bahasa Jepang.

Dampak Pembangunan *SchoolInternaat Voor Inlandse Meisjes* di Mendut

Pada Pembangunan *Schoolinternaat Voor Inlandse Meisjes* di Mendut mempunyai

dampak sosial dan budaya bagi seluruh masyarakat terutama perempuan, tidak hanya di Mendut melainkan di seluruh Indonesia. Pada saat itu yang mengenyam pendidikan di Mendut berasal dari berbagai daerah, dicatat oleh para Suster OSF (Ordo Fransiskan Sekular) sampai 1943, ketika sekolah benar-benar ditutup, jumlah alumni mencapai 4.400 siswi, baik yang berasal dari daerah Jawa maupun luar Jawa seperti Sumatera, Flores, Makasar, Manado dan Ambon.²⁸ Dampak sosial yang ditimbulkan yaitu semakin terpenuhinya tenaga pengajar, didirikannya sekolah-sekolah lanjutan dan banyak Yayasan yang didirikan oleh para eks siswi Mendut dalam jangkauan Nasional.

Usaha-usaha tersebut dimulai pada abad ke-20, di Indonesia organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang sosial, ekonomi, budaya maupun personal bagi kaum perempuan. Saat ini, feminisme umumnya mengacu pada semua usaha yang mencoba untuk mengakhiri subordinasi. Gerakan perempuan yang terjadi saat ini lebih kritis memandang asal-usul munculnya penindasan terhadap mereka. Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat atau ranah kebijakan publik di berbagai belahan dunia dari waktu ke waktu terus berkembang, khususnya di Indonesia. Perkembangan ini tentunya mengarah kepada terciptanya ruang yang memberikan kesetaraan bagi perempuan baik

²⁷Bagian Peraturan tentang Sekolah Kepandaian Istimewa, yang mengenai sekolah-sekolah yang sekarang diurus langsung oleh Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (*Osamu Seirei* No. 22, tahun 1945).

²⁸Deus Providebit, *op. cit.*, hlm. 83.

secara individual maupun perempuan sebagai komponen masyarakat.²⁹

Para lulusan siswi sekolah Mendut ini kemudian membentuk organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI). Beberapa siswi lulusan Mendut menjadi perintis dan pendiri organisasi yang untuk pertama kalinya pada tanggal 26 Juni 1924, di Yogyakarta bernama Poesara Wanita Katolik (PWK). Berangkat dari PWK inilah dalam perkembangannya kemudian dikenal sebagai Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI). Organisasi perempuan ini bergerak dibidang sosial, terutama yang berkaitan dengan kondisi kerja bagi para gadis dan perempuan yang bekerja di Pabrik Rokok di Yogyakarta. Bersama Aisiyah (1917), Wanita Taman Siswa (1922), kemudian WKRI menyelenggarakan Kongres Perempoean Indonesia I. Dalam kongres ini dibentuk badan federasi organisasi wanita bersifat mandiri dengan nama Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia (PPPI), yang pada tahun 1935 berubah menjadi Kongres Perempoean Indonesia, kemudian pada tahun 1946 berubah lagi menjadi Kongres Wanita Indonesia, disingkat KOWANI.³⁰

Dalam Perkumpulan Wanita Katolik, banyak membahas dan mengerjakan mengenai sumbangan kaum perempuan terhadap gereja, perkumpulan derma, usaha mengadakan pasar

amal dan lain-lain. Itulah yang menjadi perhatian perkumpulan perempuan. Sejak timbulnya gagasan kulit berwarna untuk dihadapkan pada pemerintahan kolonial sifat perkumpulan perempuan ikut berubah.³¹ Namun, tidak mengubah jiwa sosial dan tujuan dasar mereka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah. Banyak acara yang sering dilaksanakan oleh alumni eks siswi Mendut, salah satunya yaitu melakukan pertemuan rutin bulanan dan reuni setiap tahunan.

Telah banyak usaha yang di laksanakan juga oleh para lulusan *kweekschool* Mendut dengan lulusan *kweekschool* Muntilan yang menjadi guru-guru untuk menyebar di berbagai tempat, bahkan ke luar Jawa. Mereka membantu sekolah-sekolah misi yang menjadi perintis pendidikan seperti Kanisius ataupun menjadi guru di sekolah-sekolah pemerintah yang sangat jauh di pelosok. Dedikasi mereka sangat tinggi.³² Hal ini bisa dilihat dari beberapa karya ibu-ibu Eks siswi Mendut, seperti Johanna Restien (Sr. Aloysia SPM) bersama rekannya Sr. Boromeo, yang pernah bertamu ke Mendut, mereka membuka SGB sekaligus asrama di Probolinggo pada 1951.

Muridnya adalah anak-anak gadis yang sederhana, yang orangtuanya kurang mampu dari Boro, Kalibawang dan sekitarnya. Mereka

²⁹Syahfitri Anita, *Gerakan Perempuan: Tinjauan Sejarah* (Sebagai Pengantar Diskusi Lingkar Studi Perempuan), Jakarta, April 2006, hlm. 3.

³⁰KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 16-24.

³¹Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, (Jakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008), Hlm. 311.

³²Eks Siswi Mendut, *Hallo Mendut*, No. 91, Januari 1993.

ini hanya mampu membayar ala kadarnya dan yang lain gratis. Ada yang beragama Katolik, ada juga yang beragama Islam. Sr. Aloysia selaku kepala asrama mengasuh para gadis ala Mendut dan ternyata berhasil. Dari lulusan SGB tersebut malah ada belasan yang masuk biara SPM dan beberapa lainnya masuk ke biara lain. Suster yang dulu di Mendut sangat pendiam itu, karena ketekunan, ketabahan, dan kesederhanaannya telah mewariskan tradisi dan semangat Mendut yang membara.³³

Kegiatan Melania merupakan gerakan Kartini dengan dasar agama Katolik dan dengan tujuan pokok untuk mendekatkan apa yang mereka sebut sebagai “orang yang menderita” yaitu para penyandang buta huruf pendidikan dan para buta huruf agama. Disamping itu sekolah Mendut meninggalkan warisan adanya Rumah sakit kecil di Muntilan yang dikelola oleh para Suster. Rumah sakit ini dulunya dipimpin oleh Sr. Aifrida Smulder pada tanggal 1 Juni 1926. Pada masa itu juga telah mantap dengan dibangunnya rumah biara, Gedung rumah sakit baru dan telah memiliki tenaga dokter, dokter pertama pada saat itu adalah dr. Gondo Sumekto.

Perkembangan sekolah khusus putri di Mendut sangat baik, melahirkan lulusan-lulusan yang akan meneruskan misi ke berbagai wilayah lain di Jawa. Katolik juga memberikan bekal ilmu kepandaian perempuan seperti,

menjahit, memasak bahkan ilmu obat-obatan.³⁴

Agar dapat mempersiapkan diri menjadi calon istri bagi siswa Muntilan, agar tercipta keluarga Katolik yang berpendidikan, kemudian bersama-sama menyebarkan misi ke wilayah lain di Jawa. Setelah masa pendudukan Jepang, terbukti para lulusan sekolah misi Muntilan dan Mendut memberikan peran penting dalam mengembangkan gereja Katolik di Indonesia menjadi gereja Katolik Indonesia, meskipun mendapat pendidikan oleh bangsa Barat yang menjajah, namun para lulusan sekolah misi baik yang melahirkan keluarga Katolik Mendut Muntilan maupun yang tidak, sama-sama muncul sebagai elit baru dalam kehidupan masyarakat.³⁵

Budaya perjodohan antar siswa Katolik ini juga ikut menentukan keberhasilan reksa pastoral gereja. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Demikianlah tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, orangtua memiliki peran pertama dan utama dalam hal pendidikan budi pekerti, agama dan karakter baik bagi perkembangan anak-anak

³³Eks Siswi Mendut, *Hallo Mendut*, No. 76, Maret 1991.

³⁴*St. Claverbond* Uitgave Der P.P Jezuieten Ten Bate Hunner Missie Op Java, (Nijmegen: N.V Centrale Drukkerij, 1925), hlm. 42-45.

³⁵Eka Ningtyas, “Pendidikan Misi Muntilan-Mendut dan Terbentuknya Keluarga Katolik di Jawa 1908-1942”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2012), hlm. 6.

menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.³⁶

Sampai saat ini misi menciptakan keluarga Katolik yang seutuhnya akan terus dilakukan. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk membuat keluarga Katolik yang utuh. Semangat inilah yang dilakukan demi menjaga dan menciptakan keluarga Katolik di masa depan. Pewarta agama ditanamkan sejak mereka masih kecil agar mereka dapat memilih pasangan hidup yang dapat membantu menjadi penerus semangat Katolik.³⁷

Mewartakan injil juga diajarkan melalui pentas kebudayaan yang diajarkan di sekolah misi Katolik. *Toneel* merupakan hiburan yang merakyat, di luar daripada *toneel* yang dipertunjukkan oleh para siswa Mendut. Seorang pastor Jawa Satiman S.J., memberikan sedikit gambaran isi *toneel* yang akan dimulai karena dialog percakapan selalu menggunakan bahasa Belanda. Budaya memainkan *toneel* ini tidak hanya dilakukan di *Schoolinternaat Voor Inlandse Meisjes* Mendut, melainkan juga diajarkan di sekolah Ambarawa dan Muntilan.

Pertunjukan *toneel* ini menjadikan bekal mereka dalam bidang ketrampilan budaya. Mendorong Eks siswi mendut nantinya untuk melestarikan budaya *toneel*. Pada dasarnya *toneel* ini sendiri tidak hanya sebagai hiburan saja, namun sebagai mata pencaharian bagi setiap kelompok *toneel*. Maka, di setiap

pertunjukannya di pungut biaya dengan membeli tiket masuk setiap acaranya. Pada teater tradisi kebiasaan semacam ini tidak ada. Semua penonton tidak dipungut biaya sama sekali, karena teater tradisional dilaksanakan didalam tempat terbuka, berbeda dengan *toneel* yang dilaksanakan didalam gedung-gedung pertunjukan.³⁸

Kesimpulan

Pada masa kolonial di Hindia Belanda, Magelang merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat para Missionaris menjalankan tugas misinya sebagai pewarta injil. Pendidikan dikelola oleh orang-orang Eropa (khususnya Belanda). Pendidikan yang terbentuk pada masa itu dikembangkan menurut model Barat, baik organisasi maupun kurikulum yang digunakan untuk melaksanakan suatu pendidikan. Orientasi pelaksanaan pendidikan dikembangkan untuk mendapatkan tenaga kerja pribumi yang rendah dan murah upahnya.

Prioritas utama pemerintah Hindia Belanda yang perlu mendapatkan pendidikan dan sekolah adalah golongan atas, dan diutamakan laki-laki. Tenaga kerja laki-laki sangat dibutuhkan di perkebunan, pabrik, hingga kantor-kantor pemerintahan. Perempuan masih tetap harus dirumah karena mereka masih dianggap sebagai kaum lemah. Pada masa itu belum muncul kesadaran bahwa perempuan

³⁶Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm. 86.

³⁷Wawancara dengan Carla Herry (Putri Ex Mendut) pada tanggal 5 November 2018 di Yogyakarta.

³⁸Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm.100.

merupakan sosok yang sangat penting dan berjasa bagi kehidupan umat manusia. Perempuan memiliki tugas luhur sebagai ibu, pengatur rumah tangga, pendamping suami dan sebagai anggota dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu sarana yang harus didapatkan oleh kaum perempuan adalah pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan menjadi sangat penting terutama bagi perempuan, karena perempuan yang berpendidikan mempunyai peluang untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga kesadaran akan hak-haknya meningkat dan bertambah perannya dalam aspek kehidupan. Ternyata ketidakseimbangan ini telah menjadi perhatian seorang Missionaris yang bertugas di Muntilan, yaitu Rm. Van Lith. Rm. Van Lith telah berhasil mendirikan sekolah bagi anak laki-laki di Muntilan. Setelah kegagalan Hoevenar berkarya di Mendut, wilayah ini diambil oleh Rm. Van Lith yang kemudian mengirim surat kepada kepada Suster OSF untuk mengirimkan Suster-Suster yang mana akan berdampingan membantu mewujudkan pendidikan bagi Perempuan.

Tepat pada tahun 1908 datang empat Suster Fransiskanes yang siap membantu para missionaris dalam mewujudkan impian para perempuan pribumi yang akan dilaksanakan di Mendut. Pendidikan yang diajarkan awalnya bukan merupakan pendidikan formal, melainkan pendidikan ketrampilan dan kepiawaian perempuan. Rm. Van Lith dan para Suster sering berbaur dan berkunjung kerumah-rumah warga untuk menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan ini juga dilakukan untuk bisa memperoleh kepercayaan

dari pemerintah Belanda. Usaha ini dilakukan agar Sekolah Mendut mendapat subsidi pendidikan dari Pemerintah Belanda.

Setiap tahun sekolah Mendut mengalami perkembangan, pemerintah Belanda mempercayai sekolah ini dan terus memberikan bantuan demi kesejahteraan siswinya. Pada tahun 1914 Mendut telah menjadi Sekolah dan Asrama ber kurikulum bahasa Belanda, dan telah meluluskan siswi-siswi yang disiplin, mandiri serta menjunjung tinggi iman Katolik.

Setelah kemundurannya pada tahun 1943, Sekolah Mendut memberikan dampak yang besar bagi masyarakat luas, tidak hanya di Mendut Magelang saja melainkan Nusantara. Lulusan siswi eks Mendut selalu diharapkan untuk terus melanjutkan sekolahnya dan berkarya untuk perihal kemanusiaan. Kebanyakan lulusan eks siswi Mendut ini berhasil menjadi pewarta injil dan membantu pendidikan dan kesehatan di berbagai daerah terpencil. Mereka dinilai sangat berpengaruh dalam kegiatan sosial dengan kedisiplinan dan kemandirian yang mereka dapat sejak dini.

Terbentuknya berbagai yayasan sosial, seperti Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) dan Poesara Wanita Katolik (PWK), yayasan sekolah-sekolah Katolik dan Umum, seperti Kanisius, Tarakanita, Marsudi Luhur, Mendirikan poliklinik dan panti jompo yang ada di Berbah Yogyakarta. Semua itu merupakan hasil dari pelajaran *schoolinternaat*, mereka merasakan itu sebagai perubahan hidup setelah lulus dari sekolah Mendut. Budaya yang mereka lestarikan hingga sekarang yaitu *Toneel*, meskipun sekarang lebih dikenal

dengan nama teather. Sekolah berdasar agama Katolik selalu diajarkan kesenian budaya sejak masa sekolah dasar. *Toneel* ini bisa menjadi alat

dalam pewartaan injil karena didalamnya dapat menceritakan tentang kerasulan iman.

Daftar Pustaka

Buku-buku

Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Boelaars, Hubertus Josephus Willbrordus Maria, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Darmawijaya, *Mutiara Mendut Bercermin Pada Catatan-catatan Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 92-93.

Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900–1950*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Pemerintah Kota Magelang, *Kabupaten Magelang Dari Masa ke Masa*, Magelang: Tanpa Penerbit, 2011.

Ricklefs, M. C., (terj.), *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, cet. II, Bandung: Jemmars, 1987, hlm. 7

Sardi S.J., *Karya Persekolahan Yayasan Kanisius: dalam Yayasan Kanisius setelah 75 tahun*, Semarang: YKP, 1993.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi: 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Jurnal:

Mohammad Febri Prasetyo, "Sekolah Katolik Pribumi Van Lith Di Muntilan Tahun 1900-1942", *Avatara*, Vol. 6, No. 1, Maret 2016.

Yustina Hastrini Nurwanti, "Sekolah dan Internaat Mendoet Pendidikan Perempuan Tahun 1908-1942", *Patra Widya*, Vol. 13, No. 2, Juni 2012.

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Pembimbing,

Reviewer,

Danar Widiyanta, M.Hum
NIP. 19681010 199403 1 001

Ririn Darini, M.Hum
NIP. 19741118 199903 2 001